

**THE POSITIVE IMPACT OF THE PRINCIPAL'S ACADEMIC
SUPERVISION AND CULTURAL CULTURE ON THE QUALITY OF
TEACHERS**

**DAMPAK POSITIF DARI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH
DAN KULTUR BUDAYA TERHADAP KUALITAS MUTU GURU**

H. Kasful Anwar Us¹, Darwis Asyur², Said Himyari²

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi¹

darwis.asur12@gmail.com

ABSTRACT

This written research aims to explore and prove the influence between the academic supervision of the principal and cultural culture on the quality of teachers, the method used is descriptive review literature with this author reviewing several journals that have been examined before. The results found from this study that the good relationship between the academic supervision of the principal and the school culture has a positive impact on the quality of teacher quality in the school, the better the relationship between the supervision of the principal to the teacher the better the quality of the teacher. The better the culture of the school culture the better the learning will run. The communion between the two is something that affects the quality that will be produced. This can improve the skin of pupils in particular and schools in general.

Keywords : Academic Supervision, School Culture, Teacher Teaching Quality

ABSTRAK

Penelitian yang telah ditulis ini bertujuan untuk mengupas dan pembuktian Pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan kultur budaya terhadap kualitas mutu guru, metode yang digunakan yakni literatur review deskriptif dengan hal ini penulis meninjau Kembali beberapa jurnal yang telah di teliti sebelumnya. Hasil yang di temukan dari penelitian ini bahwasanya hubungan yang baik antara supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah berdampak positif terhadap kualitas mutu guru di sekolah, semakin baik hubungan antara supervisi kepala sekolah terhadap guru semakin baik kualitas mutu guru. Semakin baik kultur budaya sekolah semakin baik pembelajaran yang akan berjalan. Komunasi antara keduanya adalah hal yang berpengaruh terhadap kualitas yang akan dihasilkan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas murid khususnya dan sekolah pada umumnya.

Kata Kunci : Pengawasan Akademik, Budaya Sekolah, Kualitas Pengajaran Guru

A. Pendahuluan

Esensi sebuah lembaga pendidikan adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas lembaga pendidikan tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, dalam hal ini pengawas pendidikan Agama Islam, mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Diantara keseluruhan komponen dalam pembelajaran, guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Apapun yang telah dilakukan oleh sekolah, namun yang pasti adalah peningkatan kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran, juga tidaklah mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya.

Berbagai upaya dapat ditempuh untuk menciptakan produktivitas/kinerja yang baik, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas kerja. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan (Winarno Surakhman, 2004;5). Masalah kualitas mengajar yang dilakukan guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan. Pengawasan dalam pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu yang dilayani guru. Pengawasan profesional kepada guru oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar disebut supervisi akademik.

Selanjutnya dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil dari nilai-nilai budaya organisasi yang berarti pula bahwa kinerja juga merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang ada. Hasil kerja dan karya yang bermutu unggul dapat terwujud jika didukung oleh sumber daya manusia yang bermutu unggul pula. Kekuatan sumber daya manusia ini akan berarti dengan adanya budaya sekolah. Nilai inti dari budaya sekolah biasanya lebih berfalsafah bahkan agak mirip dengan menekankan pada kualitas yang merupakan karakter dari suatu sekolah.

Budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar Visi dan Misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Masyarakat mempunyai harapan yang berlebih terhadap guru.

Kerjasama yang terjalin antar anggota memiliki unsur visi dan misi, sumber daya, dasar hukum struktur dan anatomi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan tertentu merupakan organisasi secara formal. Pentingnya membangun budaya sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah.

Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Kebiasaan mengembangkan diri terutama bagaimana setiap anggota kelompok di sekolah berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan mutu pekerjaannya, merupakan kultur yang hidup sebagai suatu tradisi yang tidak lagi dianggap sebagai suatu beban kerja. Begitu halnya dengan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, bila telah membudaya, guru yang melaksanakannya tidak lagi menganggap bahwa pembinaan bukan merupakan suatu paksaan yang datang dari luar dirinya. Melainkan tradisi akademik yang dijunjung tinggi karena berguna buat sekolah secara keseluruhan.

Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya. Budaya sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya. Departemen Pendidikan Nasional sendiri bersemboyan Tutwuri Handayani, Ing madya mangun karso, Ing ngarso sungtolodo Semboyan ini menjadi tradisi yang menjadi ciri khas berperilaku di lingkungan Depdiknas.

Budaya sekolah inilah yang menumbuh suburkan bagaimana mutu dan kinerja dilaksanakan oleh para anggotanya. Bagaimana kebiasaan bekerja memperbaiki diri dirasakan sebagai bagian dari kehidupannya. Budaya sekolah dalam kaitannya dengan penciptaan kepuasan pihak yang dilayani sangat penting, sebab setiap personil sekolah merasakan peningkatan diri dan memperbaiki diri bukan lagi paksaan yang datang dari supervisor sebagai suatu pembinaan, melainkan dirasakan sebagai suatu bagian integral dari keharusan dirinya memecahkan masalah kerja demi kepuasan peserta didik.

Keberhasilan atau kegagalan sekolah sering dialamatkan kepada guru. Justifikasi masyarakat tersebut dapat dimengerti karena guru adalah sumber daya yang aktif, sedangkan sumber daya-sumber daya yang lain adalah pasif. Oleh karena itu, sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit

untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. (Yeti Suhayati, 2013)

Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat (Choirul, 2015). Perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut diartikan sebagai nilai budaya (Danim, 2013).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan Pendidikan Nasional tersebut rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan lingkungan dan karakter bangsa (Zubaedi, 2011).

Lembaga Pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercayai dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki siswa (Burhanuddin, 2016). Karakter yang diharapkan dimiliki siswa ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Maryamah, 2016). Lebih lanjut (Nawawi, 2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.

(Wahjosumidjo, 2015) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu 1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual, yakni struktural organisasi, kurikulum behavior (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; serta budaya yang dapat diamati berupa material, yaitu fasilitas dan perlengkapan; 2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan

(Zubaedi, 2011), sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi sekolah juga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, suasana sekolah, relasi siswa dengan temannya, relasi siswa dengan guru dan staf sekolah (Halim, 2014).

Berdasarkan (Yeti Suhayati, 2013). dalam Penelitiannya difokuskan pada pengaruh supervisi akademik kepala sekolah, budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam penilitiannya menjelaskan Kinerja mengajar guru merupakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan tiga indikator: (1) penguasaan bahan ajar, (2) kemampuan mengelola pembelajaran dan (3) komitmen menjalankan tugas. Kinerja mengajar guru mendapat pengawasan dan pembinaan oleh kepala sekolah (supervisi akademik) dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar bermutu sehingga akan menjadi kekuatan kualitas budaya sekolah bermutu. Kinerja mengajar guru akan menjadi optimal apabila diintegrasikan dengan semua komponen persekolahan, kepala sekolah, guru, karyawan maupun peserta didik. Memelihara tradisi, nilai-nilai, dan kebiasaan yang menguatkan budaya sekolah positif, akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah. Kinerja mengajar guru akan lebih profesional bila diimbangi dengan pelayanan supervisi akademik kepala sekolah yang rutin dan terstruktur sebagai budaya sekolah bermutu. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara penelitian ini dijelaskan kinerja mengajar guru lebih banyak dipengaruhi oleh budaya sekolah dibandingkan dengan pengaruh supervisi akademik kepala sekolah. Perbedaannya adalah pembedaan antara budaya dan supervisi kepala sekolah.

Berdasarkan (Kadi, 2010) pada Penelitiannya mengkaji seberapa besar pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap peningkatan akuntabilitas profesional guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Blora. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan didukung oleh metode deskriptif pada populasi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas wilayah Kabupaten Blora. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran angket, dan didapat 37 orang responden sebagai populasi penelitian. Akuntabilitas Profesional Guru PAI adalah orang yang menyandang suatu profesi sebagai guru Agama Islam dan penampilannya dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesi, supervisi akademik: supervisi yang menitik beratkan

pengamatan supervisor kepada masalah-masalah akademik.yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu dan yang dimaksud budaya sekolah adalah nilai-nilai dasar sekolah yang merupakan harapan-harapan atas perilaku yang diinginkan secara umum d) sekolah. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) supervisi akademik memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya akuntabilitas profesional guru sebesar 31 %. 2) Budaya Sekolah memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap akuntabilitas profesional guru sebesar 30,04%.3) Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya akuntabilitas profesional guru, sebesar 39,80%. Yang membedakan dari penelitian ini adalah terdapat objek pembahasan yaitu akuntabilitas professional guru Pendidikan agama islam.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menciptakan budaya sekolah yang baik, peran serta supervisi akademik kepala sekolah sangatlah penting sebagai pembina, pembimbing yang mengarah kepada mutu mengajar guru agar hasil yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu penulis tertarik mengambil sebuah judul dari Artikel Ilmiah ini dengan judul Dampak Positif Dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kultur Budaya Terhadap Kualitas Mutu Guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode *Literature review*. Studi Literatur (literature review) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Literature review dilakukan bisa berasal dari beberapa macam sumber seperti jurnal nasional maupun internasional yang dilakukan seperti dengan menggunakan tiga database (BASE, Science Direct, dan Neliti) dan textbook.

C. Temuan dan Pembahasan

Supervisi akademik kepala sekolah adalah kegiatan membantu guru secara langsung dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik. Efektivitas pembelajaran guru adalah upaya pembelajaran yang dilakukan guru yang terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik berupa pemahaman, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu pembelajaran sehingga memberikan perubahan perilaku positif bagi peserta didik.

Kultur yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi terhadap (a) prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, (b) sikap dan motivasi kerja guru, dan (c) produktivitas dan kepuasan kerja guru. Analisis kultur sekolah sebaiknya dilihat sebagai bagian satu kesatuan sekolah yang utuh. Artinya, budaya sekolah dapat dijelaskan melalui pola nilai-nilai, sikap, pikiran-pikiran, dan perilaku warga sekolah yang tercermin pada (a) motivasi berprestasi, (b) penghargaan yang tinggi terhadap prestasi warga sekolah, (c) pemahaman terhadap tujuan sekolah, (d) visi organisasi yang kuat, (e) partisipasi orang tua siswa, (f) kerjasama yang padu diantara warga sekolah. (Zamroni 2003).

Menurut dari hasil penelitian Rasda Tanggapili Pada Jurnal Hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah dengan Mutu Mengajar Guru SD Negeri Se- Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe Edisi Januari 2016 Vol: 1 No. 1. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi supervisi akademik kepala sekolah, secara parsial supervisi akademik kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu mengajar guru. Meningkatnya skor pada supervisi akademik kepala sekolah maka hal ini akan meningkatkan skor mutu mengajar guru dan sebaliknya, turunnya skor pada supervisi akademik kepala sekolah maka hal ini akan menurunkan skor mutu mengajar guru. Dari hasil rata-rata masing-masing dapat dilihat bahwa hubungan guru dengan supervisor idealnya berada pada kategori tinggi. Hal ini terjadi karena banyak responden (guru) yang merasa bahwa hubungan organisatoris antara guru dengan kepala sekolah terjalin dengan baik yang ditandai dengan tidak adanya jarak yang jauh antara guru dan kepala sekolah dan kepala sekolah selalu berkomunikasi atau berbincang-bincang dengan guru.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah dengan mutu mengajar guru di SD Negeri se-Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin baik supervisi akademik kepala sekolah, maka akan semakin baik pula mutu mengajar guru.

Budaya sekolah juga merupakan suatu kondisi yang bisa dimanfaatkan untuk memotivasi kerja dan meningkatkan kinerja guru khususnya dalam melakukan proses pembelajaran. Melihat hasil penelitian, tergambar bahwa budaya sekolah di SD Negeri se-Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe berada pada kategori sedang, sehingga untuk mampu meningkatkan mutu mengajar guru perlu adanya upaya peningkatan budaya sekolah. Sebab secara statistika, budaya sekolah berpengaruh terhadap peningkatan mutu mengajar guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mutu mengajar guru di SD Negeri se-Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe masih berada pada tahap sedang, oleh sebab itu perlu disikapi dengan arif, artinya perlu dicari solusi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu mengajar guru tersebut, hal ini sangat penting karena dengan meningkatnya mutu mengajar guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas sekolah pada khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya. Peningkatan mutu mengajar guru tersebut harus diupayakan dengan cara-cara memperhatikan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi mutu mengajar guru tersebut. Berdasarkan penelitian ini, terdapat dua hal yang positif dan signifikan berpengaruh terhadap mutu mengajar guru, yakni supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah.

Menurut Hasil Penelitian yang di paparkan pada jurnal Achmad Wahidy Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Mengajar Guru, Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media Vol. 1 No. 1, September 2020. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dan hasil analisis koefisien determinasi dengan menggunakan regresi linear sederhana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih berdasarkan nilai output Model Summary diperoleh angka R sebesar 0,445. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa supervisi akademik kepala sekolah memberikan pengaruh yang cukup terhadap mutu mengajar guru di SMP Negeri 1 Prabumulih dengan dibuktikan nilai korelasi berada di antara 0,400 – 0,599.

Didalam peneltiannya tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru; ada pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru; ada pengaruh yang signifikan supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu mengajar guru; besaran sumbangsih pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu mengajar guru sebesar 19,8%; sumbangsih pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar sebesar 17,8%; sumbangsih pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah sebesar 26,8%. Sedangkan sisanya 73,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Menurut Ahmad (2013) menyebutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki keterampilan dasar sebagai manajer yaitu: (1) keterampilan teknis

(technical skill), (2) keterampilan hubungan manusia (human relation skill), dan (3) keterampilan konseptual (conceptual skill).

Keterampilan teknis berkenaan dengan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai pembina sekolah. Keterampilan hubungan kemanusiaan berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam bekerjasama dengan orang lain dan memotivasi guru untuk bekerja sungguh-sungguh (Daryanto, 2017). Sedangkan keterampilan konseptual adalah kemampuan kepala sekolah dalam membuat keputusan dan melihat hubungan-hubungan penting dalam mencapai tujuan seperti menetapkan prioritas, menganalisis lingkungan, memonitor dan mengontrol aktivitas kelas (Hendarman dan Rohanim, 2018).

Dari kedua penelitian yang penulis kutip dari beberapa jurnal, bahwasanya terdapat hubungan yang erat antara Supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran guru.

D. Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang penulis kutip dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa

1. Dari kedua penelitian yang penulis kutip dari beberapa jurnal, bahwasanya terdapat hubungan yang erat antara Supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu pembelajaran guru.
2. Komunikasi antara kepala sekolah dan guru adalah hal yang paling berperan penting untuk meningkatkan kualitas mengajar dan keterampilan guru dalam mengajar. Semakin baik komunikasi antara keduanya semakin baik kualitas pembelajaran yang akan terlaksanakan dalam suatu sekolah.
3. Budaya sekolah juga sangat berperan penting untuk menentukan kualitas mutu pembelajaran guru dan proses kemajuan akademik yang baik.

Saran yang dapat penulis berikan dalam hal untuk memberikan follow-up terhadap instansi yang berkaitan.

1. Untuk meningkatkan supervisi kepala sekolah beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu : dengan perencanaan supervise yang matang, manajemen supervise yang baik dan solid, konsistensi terhadap supervisi, senantiasa selalu melakukan peninjauan Kembali terhadap hasil survive yang telah dilakukan sebagai follow up untuk kedepannya menjadi sekolah yang lebih baik.
2. Agar terjadi proses pembelajaran yang optimal diharapkan seluruh civitas akademika sekolah senantiasa melakukan kerja sama terhadap

tim, meningkatkan budaya yang baik terhadap lingkungan sekolah kepala sekolah, guru, dan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). *Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Buchari Alma, (2009). *Guru Profesional, menguasai metode dan Terampil Mengajar*. Bandung, Alfa Beta
- Burhanuddin. (2016). *Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Choirul, F.Y. (2015). *Budaya Sekolah dan mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria
- Danim, S. (2013). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2017). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim. (2014). *Etika Profesi Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Hendarman., & Rohanim. (2018). *Kepala Sekolah Sebagai Manajer Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryamah, D. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. (2016). *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Wahjousumidjo. (2015). *Organisasi, Kepemimpinan & Prilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung
- Yeti, Suhayati, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru* dalam Jurnal Adminisistrasi Pendidikan Vol.XVII No.1 Oktober 2013
- Zamroni, (2007), *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta, PSAP Muhamadiyah
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Agung.